

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ketahanan sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam menunjang pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia utama bahan pangan, tetapi juga berkontribusi besar dalam penciptaan lapangan kerja serta penanggulangan kemiskinan, khususnya di wilayah perdesaan. Namun demikian, Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan serius, yakni krisis regenerasi petani. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian yang semakin terpinggirkan oleh berbagai dinamika zaman.

Data dari Sensus Pertanian 2023 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kelompok usia muda, khususnya usia 15–24 tahun, hanya menyumbang sekitar 1,24% dari total jumlah petani, sementara kelompok usia 25–34 tahun mencakup 10,24%. Sebaliknya, hampir 40% petani berasal dari kelompok usia di atas 55 tahun. Ini menandakan bahwa struktur tenaga kerja pertanian saat ini masih didominasi oleh petani lanjut usia, yang secara alami menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan sektor ini dalam jangka panjang (BPS, 2023).

Meski demikian, laporan terbaru menunjukkan bahwa petani milenial yang berusia antara 19–39 tahun mencakup sekitar 21,93% dari populasi petani secara nasional. Namun, hanya sebagian kecil dari kelompok ini yang benar-benar mampu memanfaatkan teknologi digital, yakni hanya sekitar 2,6 juta orang (Winoso, 2023; Pangastuti, 2023). Ketimpangan ini menggambarkan adanya jarak

yang cukup lebar antara keberadaan generasi muda dalam sektor pertanian dan kesiapan mereka dalam mengadopsi inovasi teknologi modern yang sejatinya dapat meningkatkan efisiensi serta produktivitas usaha tani.

Pemanfaatan teknologi digital dianggap sebagai salah satu strategi kunci untuk mengubah wajah pertanian menjadi sektor yang lebih menarik bagi generasi muda. Namun, berbagai faktor penghambat turut memperburuk krisis regenerasi ini. Di antaranya adalah rendahnya tingkat pendapatan, tingginya risiko yang berkaitan dengan cuaca dan volatilitas harga pasar, serta anggapan bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan profesi yang berat, kotor, dan kurang bergengsi (Winoso, 2023).

Temuan dari survei yang dilakukan oleh Hartanto dan Akbar (2024) terhadap kalangan Generasi Z mengungkap bahwa hanya sekitar 6% responden yang memiliki keinginan untuk bekerja di sektor pertanian. Alasan utama di balik minimnya minat tersebut antara lain adalah terbatasnya prospek karier (36,3%), risiko kerja yang tinggi (33,3%), dan pendapatan yang dianggap tidak menjanjikan (20%). Persepsi negatif terhadap pertanian juga semakin diperkuat oleh hasil survei dari Kompasiana (2023) dan Liputan Monitor (2023) yang menunjukkan bahwa sektor ini masih dilihat sebagai pekerjaan kelas dua yang tidak memberikan masa depan cerah.

Berbagai kajian ilmiah turut menegaskan kondisi tersebut. Penelitian Astuti dan Yuliani (2022) menekankan pentingnya faktor ekonomi, terutama pendapatan dan kepemilikan lahan, dalam memengaruhi keputusan pemuda untuk terjun ke dunia pertanian. Sementara itu, studi dari Putra et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya dukungan keluarga, akses terhadap informasi, dan

latar belakang pendidikan dalam mendorong ketertarikan terhadap usaha tani. Puspitasari dan Gunawan (2022), dalam penelitian mereka di Tasikmaya, menambahkan bahwa keterbatasan modal serta kurangnya dukungan dari lembaga terkait menjadi penghalang utama bagi pemuda yang ingin berkecimpung dalam pertanian. Di sisi lain, hasil penelitian Wibowo dan Rahmawati (2023) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pelatihan pertanian berbasis teknologi seperti digital farming dan agripreneurship mampu meningkatkan minat dan antusiasme generasi muda dalam menjalankan usaha tani yang lebih modern.

Penurunan proporsi tenaga kerja di sektor pertanian mencerminkan adanya pergeseran struktural dalam perekonomian Indonesia (Ibrahim & Mazwan, 2020). Menurut Ibrahim dan Mufriantje (2021), salah satu penyebab utama rendahnya minat generasi muda terhadap dunia pertanian adalah adanya pandangan sosial yang menganggap profesi petani sebagai pekerjaan rendah dengan masa depan yang kurang menjanjikan. Pandangan negatif ini semakin diperkuat oleh kurangnya pemanfaatan teknologi dan minimnya inovasi, yang pada akhirnya memperburuk citra sektor pertanian. Kondisi ini membuat kaum muda enggan terlibat dalam kegiatan pertanian, padahal sektor ini krusial bagi ketahanan pangan nasional. Selain itu, dalam studi yang dilakukan di Kota Batu, Ibrahim dan rekan-rekannya (2020) menemukan bahwa faktor-faktor eksternal seperti kapasitas penyuluh pertanian dan dukungan dari lembaga terkait sangat memengaruhi tingkat penerapan inovasi, termasuk dalam hal pertanian organik. Rendahnya alih teknologi, terbatasnya akses pembiayaan, dan lemahnya dukungan kelembagaan semakin memperburuk daya saing sektor pertanian di mata generasi muda.

Jika dilihat dari potensi wilayah, Kecamatan Lawang di Kabupaten Malang merupakan daerah yang sangat mendukung pengembangan pertanian, khususnya dalam subsektor hortikultura, berkat kondisi agroklimat yang sangat ideal. Namun, hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta kelompok tani di wilayah tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan pemuda dalam aktivitas pertanian masih tergolong rendah. Fenomena ini menegaskan bahwa persoalan regenerasi petani juga menjadi isu krusial di tingkat lokal, bukan hanya pada tataran nasional.

Padahal, berbagai program telah digulirkan oleh pemerintah untuk menarik minat pemuda ke sektor pertanian. Program-program tersebut meliputi inisiatif Petani Milenial, pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR), pelatihan teknologi pertanian, hingga penyuluhan berbasis desa. Sayangnya, implementasi dari berbagai kebijakan ini belum mampu menjangkau seluruh segmen pemuda secara merata, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota (Kementerian Pertanian, 2023).

Lebih jauh lagi, tinjauan terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan dalam penelitian regenerasi petani selama ini cenderung bersifat satu dimensi. Banyak studi yang terlalu fokus pada aspek ekonomi atau pendidikan saja, dan belum secara komprehensif menggabungkan dimensi sosial, psikologis, dan teknologi. Padahal, faktor-faktor seperti motivasi intrinsik, pandangan terhadap masa depan, nilai-nilai budaya, serta identitas diri sebagai petani muda juga memiliki pengaruh besar dalam menentukan keputusan seorang pemuda untuk terjun ke dunia pertanian (Mulyani & Kurniawan, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan sebuah kajian yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan berbasis data lokal untuk memahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat generasi muda dalam berkarier di sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap minat pemuda tani di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencakup berbagai aspek penting, seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, peluang karier, kompetensi individu, serta kesejahteraan sosial-ekonomi. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu sosial pertanian serta menjadi masukan strategis bagi pembuat kebijakan dalam merancang program regenerasi petani yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh faktor internal terhadap kecenderungan putra petani dalam memilih karier di sektor pertanian?
2. Sejauh mana faktor eksternal turut memengaruhi minat putra petani untuk berkarier di bidang pertanian?
3. Apakah latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan putra petani dalam memilih pekerjaan di sektor pertanian?
4. Bagaimana persepsi terhadap prospek karier di bidang pertanian memengaruhi tingkat minat putra petani untuk terjun ke sektor tersebut?

5. Apakah imbalan dan tingkat kesejahteraan yang ditawarkan di sektor pertanian berpengaruh dalam menentukan pilihan karier putra petani?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis sejauh mana faktor-faktor internal berkontribusi terhadap keputusan putra petani dalam memilih karier di bidang pertanian.
2. Menelusuri pengaruh faktor eksternal terhadap tingkat ketertarikan putra petani untuk bekerja di sektor pertanian.
3. Mengkaji dampak latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kecenderungan putra petani memilih profesi di bidang pertanian.
4. Mengidentifikasi korelasi antara persepsi terhadap peluang karier di sektor pertanian dengan minat kerja putra petani.
5. Mengevaluasi sejauh mana imbalan dan tingkat kesejahteraan di bidang pertanian berperan dalam memengaruhi pilihan karier putra petani.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antara lain :

1. Kontribusi Teoretis dalam Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

Kajian ini berupaya memperkaya literatur akademik dalam bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya terkait isu regenerasi petani di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang relevan dalam memahami dinamika minat generasi muda terhadap sektor pertanian, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## 2. Sumbangsih bagi Perumusan Kebijakan Publik

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi pemerintah, lembaga perencana pembangunan daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi generasi muda, terutama anak-anak petani, dalam bidang pertanian.

## 3. Penguatan Wawasan Praktis dan Akademik Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan tambahan dan referensi penting bagi mahasiswa, khususnya yang menempuh studi di bidang Agribisnis, Sosiologi Pedesaan, Ekonomi Pertanian, atau Pendidikan Kewirausahaan, dalam memahami realitas sosial dan tantangan regenerasi tenaga kerja pertanian di lapangan.

## 4. Panduan untuk Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pertanian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi lembaga pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan pertanian dalam menyusun kurikulum, metode pengajaran, serta pendekatan yang sesuai untuk menjangkau dan menginspirasi generasi muda agar tertarik mengembangkan karier di bidang pertanian modern.

### **1.5. Batasan Istilah**

Untuk menghindari ambiguitas makna dalam penelitian ini, berikut dijelaskan batasan beberapa istilah utama yang digunakan :

#### 1. Minat

Dalam konteks penelitian ini, minat dipahami sebagai dorongan internal atau kecenderungan psikologis individu (khususnya putra petani)

untuk terlibat secara aktif dalam suatu bidang pekerjaan, yakni pertanian. Minat diukur melalui indikator seperti ketertarikan emosional, motivasi intrinsik, dan kesadaran terhadap potensi karier di sektor pertanian.

## 2. Putra Petani

Yang dimaksud dengan putra petani adalah anak laki-laki dari keluarga petani, baik yang memiliki lahan pertanian sendiri maupun yang bekerja sebagai buruh tani. Dalam penelitian ini, fokus utama ditujukan kepada kelompok usia produktif yang berasal dari latar belakang keluarga petani dan memiliki potensi untuk melanjutkan profesi orang tuanya di sektor pertanian.

## 3. Pekerjaan Pertanian

Merujuk pada segala bentuk aktivitas yang berorientasi pada produksi hasil tani atau ternak, baik melalui metode tradisional maupun dengan pendekatan modern berbasis teknologi. Kegiatan ini meliputi proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, serta pemasaran produk pertanian.

## 4. Pekerjaan di Sektor Pertanian

Mengacu pada semua jenis kegiatan ekonomi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan usaha pertanian, termasuk namun tidak terbatas pada budidaya tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, serta inovasi di bidang agribisnis seperti pertanian presisi, digital farming, dan sistem distribusi hasil tani.

## 5. Sektor Pertanian

Dalam penelitian ini, sektor pertanian didefinisikan sebagai komponen ekonomi nasional yang mencakup produksi dalam bidang

tanaman pangan, peternakan, kehutanan, dan perikanan darat. Fokus utama diberikan pada kegiatan pertanian lahan kering dan basah yang umum dilakukan oleh masyarakat pedesaan, terutama di wilayah Kabupaten Malang.

#### 6. Regenerasi Petani

Istilah ini mengacu pada proses beralihnya peran dan tanggung jawab profesi petani dari generasi tua ke generasi muda. Regenerasi petani tidak hanya melibatkan aspek penggantian tenaga kerja, tetapi juga menyangkut transfer pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan orientasi baru terhadap pertanian sebagai bidang usaha yang menjanjikan.

